

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara multikultur, yang artinya memiliki keberagaman budaya yang banyak. Keberagaman budaya tersebut, dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku. Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda seperti bahasa, kesenian, agama atau kepercayaan, cara berpakaian, pola hidup bermasyarakat dan sebagainya. Sehingga terkombinasi menjadi bagian yang sangat unik dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Maka dari itu, kebudayaan ada berdasarkan karakter setiap daerah, dan menjadi corak serta ciri khas yang menjadi suatu identitas daerah tersebut.

Berkenaan dengan kebudayaan, Koentjaraningrat (2009, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang sangat berharga yang tercipta dari suatu nilai-nilai kearifan masyarakat. Kemudian diperkuat oleh Taylor (dalam Soelaeman, 2010, hlm. 19) adalah

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Merujuk pada pengertian di atas, kebudayaan mengandung berbagai macam unsur yang meliputi pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan dan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak terlepas dari segi-segi kehidupan dan cerminan jiwa masyarakat. Menurut Sudira (2010, hlm. 4) “Seni adalah sebuah produk hasil kesepakatan masyarakat, dibuat oleh masyarakat, merupakan bagian dari masyarakat”. Berdasarkan penjelasan di atas kesenian merupakan karya yang dihasilkan oleh manusia, dan tercipta dari suatu nilai-nilai kearifan masyarakat. Maka dari itu, kesenian patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa dan kebudayaan nasional.

Salah satu bagian dari keberagaman kesenian yang tersebar di Indonesia yaitu kesenian karawitan.

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia, dimana kesenian karawitan ini menjadi ciri khas musik tradisional di Jawa Barat. Menurut Soedarsono (1992, hlm. 14) menyatakan bahwa, “karawitan secara umum adalah kesenian yang meliputi segala cabang seni yang mengandung unsur keindahan dan kehalusan”. Pendapat diatas diperjelas kembali oleh Lubis (2011, hlm. 371) “Karawitan sunda menunjukan pada berbagai jenis kesenian tradisional daerah sunda yang disajikan dalam bentuk sekar (vokal), gending (instrumental) dan sekar gending (vokal dan instrumental) yang dituangkan dalam berbagai macam instrument laras, dan karakteristik penyajian sesuai dengan fungsinya”. Berdasarkan pengertian di atas, kesenian karawitan merupakan kesenian yang terdiri dari alat-alat musik tradisional yang dimainkan secara halus dan mengandung unsur keindahan dan memiliki nilai estetika.

Berkenaan mengenai musik karawitan tentu sangat erat kaitannya dengan kebudayaan sunda, musik tradisional ini sering mengiringi pertunjukan-pertunjukan seni dan mengiringi setiap upacara-upacara adat Sunda. Seperti mengiringi upacara adat pernikahan, upacara penyambutan, tarian tradisional khas Jawa Barat, pagelaran wayang, dan pagelaran-pagelaran seni Sunda lainnya. Maka dari itu, karawitan sangat merefleksikan dan menggambarkan kearifan lokal masyarakat Sunda. Karawitan memiliki kehalusan dalam memainkannya, hal ini sesuai dengan sifat masyarakat Sunda yang “someah” yang memiliki makna ramah tamah. Selain itu, musik karawitan dapat membangun karakter, karena karawitan memiliki sifat kolektif dalam memainkannya, maksudnya agar setiap orang yang memainkannya memiliki jiwa gotongroyong, kerjasama, disiplin, kecermatan ketangkasan dan tanggung jawab. Hal ini diperjelas melalui pendapat Sulistiyowati (2013, hlm. 43) “nilai budi pekerti dalam kesenian karawitan yaitu nilai kebersamaan nilai kepemimpinan, nilai persatuan, nilai patriotisme, nilai cinta tanah air”.

Kebudayaan tradisional seperti kesenian karawitan perlu dilestarkan dan diwariskan kepada generasi muda. Salah satu upaya melestarikan budaya dapat melalui lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan

pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal atau proses akulturasi. Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya (Jihad, dkk. 2010 hlm 48). Maka dari itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena kebudayaan merupakan alas atau dasar dari pendidikan itu sendiri.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan watak peserta didik baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 dan 3 menyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswa, melainkan harus mengembangkan karakter siswa. Adapun yang dimaksud karakter dikemukakan oleh Dharma Kusuma dkk (2012, hlm. 11) bahwa “suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itu lah yang disebut karakter”. Definisi lain diungkapkan oleh Zaenul F (2012, hlm. 20-21) bahwa

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat”.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter cenderung diartikan sebagai penilai tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain yang diwujudkan melalui pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan, yang dapat membedakan dengan orang lain. Proses pembinaan karakter ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan baik secara formal maupun informal. Menurut Khan (2010, hlm. 4) menjelaskan pengertian pembinaan karakter, yaitu :

Pembinaan karakter sebagai usaha pengembangan sumber daya manusia yang unggul memiliki arti sebagai pendidikan karakter berbasis potensi diri yang merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*cognitive*), karakter (*affective*), dan kompetensi keterampilan mekanik (*psicomotoric*).

Kegiatan pembinaan karakter, dapat disimpulkan sebagai proses pengembangan potensi yang dibekali pengetahuan dan kemampuan yang dipraktekan terutama dilatih dan dibina di lingkungan sekolah, untuk diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Yanti dkk (2016, hlm. 96) menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter sangat penting untuk generasi muda Indonesia karena generasi muda ini nantinya akan menjadi tombak pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan para generasi muda dapat memberikan teladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Mereka bukan hanya harus pandai dan cerdas secara intelektual namun juga harus pintar dan cerdas dalam moralnya.

Pemaparan di atas, mempertegas bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Arikunto (2009, hlm 1) mengemukakan bahwa “yang dimaksud dengan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program pada umumnya merupakan kegiatan pilihan”. Berdasarkan pendapat tersebut kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang merupakan kegiatan pilihan siswa yang dipilih sesuai minatnya masing-masing.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa untuk memperluas wawasan pengetahuannya dan juga mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini dipertegas melalui pendapat yang dikemukakan Asmani (2011, hlm. 20) visi ekstrakurikuler untuk “mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal serta menjadi wadah atau tempat dimana peserta didik dapat dibina potensinya agar dapat mengembangkan dirinya baik olah rasa, olah pikir, maupun olah raga yang sesuai dengan minatnya”. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan dengan kebutuhan pribadi.

Indonesia saat ini dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang berkaitan dengan budaya, khususnya di era globalisasi dan modernisasi. Nilai-nilai budaya barat dengan mudahnya masuk melalui berbagai media informasi yang ditiru terutama oleh para remaja atau generasi muda Indonesia. Hal tersebut tentunya akan membawa dampak positif dan negatif yang menjadi ancaman bagi generasi muda. Kemudian, akibat dari perkembangan zaman tersebut akan timbul pergeseran dan perubahan tingkah laku dan gaya hidup generasi muda. Menurut data survey berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta tahun 2008 (dalam Kesuma, Triatna, dan Permana. 2012, hlm 2), mengemukakan bahwa:

Kondisi moral atau akhlak generasi muda yang telah rusak atau hancur, hal ini ditandai dengan maraknya peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, dan sebagainya. Sekitar 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta tahun 2008, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa di antaranya meninggal dunia.

Data di atas menunjukkan bahwa, fenomena globalisasi menjadi ancaman yang berpotensi mengikis moral, karakter bangsa dan tata nilai. Bahkan, di lingkungan sekolah pun terlihat kondisi mental, karakter, tata krama dan akhlak yang memprihatinkan. Seperti, ketidakjujuran siswa dalam mengerjakan tugas, kebiasaan mencontek pada saat ujian, suka membolos pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang seharusnya dihormati. Permasalahan tersebut jika terus dibiarkan akan menyebabkan degradasi moral, etika, dan sopan santun para siswa., (Woro & Marzuki, 2016).

Proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun siswa yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak memiliki rasa bangga akan kebudayaan sekitarnya. Buktinya dapat dilihat dari minat siswa terhadap kesenian karawitan. Sebagian besar siswa memandang kesenian karawitan sebagai kegiatan yang membosankan dan ketinggalan zaman. Tidak sedikit anak-anak hingga orang dewasa saat ini lebih menyukai alunan musik dangdut, jazz, pop, rock dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena

minimnya minat dan rasa peduli mereka terhadap adat istiadat dan kebudayaan yang ada di sekitar mereka. Jika hal ini terus dibiarkan, eksistensi kesenian karawitan di Indonesia akan semakin meredup dan bahkan akan punah.

Media sosial dan elektronik pun sangat jarang menampilkan dan menayangkan pertunjukan kesenian karawitan, karena televisi dan radio lebih mementingkan *rating*, mengingat minat masyarakat yang kurang terhadap kesenian tradisional. Karawitan lebih banyak hadir dalam acara-acara formal seperti mengiringi upacara adat pernikahan, pembukaan acara dan sebagai pengiring pementasan wayang. Sedangkan pagelaran karawitan dan gamelan sangat jarang dan bahkan sulit jumpai. Hal ini menunjukkan musik tradisional sulit bersaing seiring perkembangan zaman dan tentunya akan membawa dampak negatif dan menjadi ancaman bagi generasi muda.

Generasi muda Indonesia ini salah satunya adalah anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Akhir (SMA). Kalangan generasi muda ini adalah kalangan yang masih labil dan belum bisa dengan bijaksana memilih dan memilah antara pengaruh yang baik dan pengaruh yang tidak baik. Semua hal yang dianggap kekinian dan sedang menjadi *tren* diikuti. Selain itu, seni yang mereka pilih dan mereka minati adalah seni dari barat. Mereka mengikuti segala sesuatu hal yang berhubungan dengan budaya barat, baik itu cara berpakaian, model rambut dan mereka juga tertarik sekali pada musik dan film dari barat. Hal ini tidak mengkhawatirkan bila generasi muda tidak melupakan budaya lokal meskipun tertarik pada budaya barat.

Keadaan ini menuntut tindakan nyata dari lembaga pendidikan untuk menyelamatkan budaya dan nilai karakter, salah satunya dengan menumbuhkan kembali pertunjukkan budaya lokal di sekolah. Dengan demikian seharusnya sekolah tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dan menembangkan kemampuan akademis peserta didiknya saja. melainkan juga kemampuan non akademis siswa seperti membentuk karakter siswa. Adapun konfigurasi karakter yang dikemukakan oleh Suparlan (dalam Zubaedi 2011, hlm. 140) sebagai berikut :

Tabel 1.1
Konfigurasi Karakter

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter inti (Core Characters)
1.	Olah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Religius • Jujur • Disiplin • Tanggung jawab • Peduli sosial • Peduli lingkungan
2.	Olah pikir	<ul style="list-style-type: none"> • Cerdas • Kreatif • Rasa ingin tahu
3.	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> • Sehat • Bersih
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> • Peduli • Kerja sama (gotong royong)

Sehubungan dengan konfigurasi karakter tersebut, sekolah diharapkan membuat dan memfasilitasi para siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan, hal ini dimaksudkan agar mengembangkan olah rasa dan karsa sehingga dapat membina karakter siswa. Dalam seni karawitan tercipta kondisi kegotongroyongan, keselarasan, saling menunggu, saling menghargai antara instrumen satu dengan yang lainnya dan meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA YAS Bandung, telah menerapkan upaya agar siswa tidak melupakan jati diri bangsa yang kaya akan budaya daerah dalam kesenian tradisional dengan diadakannya ekstrakurikuler karawitan yang merupakan bagian dari ekstrakurikuler Lises (Lingkungan Seni Sunda) yang terdiri dari karawitan, tari tradisional, angklung, dan masih banyak lagi. Ekstrakurikuler ini mewadahi dan memfasilitasi siswa nya untuk mengembangkan minat dan bakat dibidang seni sunda. Selain itu, sarana dan prasarana seperti ruangan dan alat musik karawitan cukup lengkap dan menunjang, karena SMA YAS Bandung merupakan sekolah yang berbasis dan mengembangkan seni Sunda. Maka atas dasar itulah penulis ingin melakukan penelitian di SMA YAS Bandung.

Dengan demikian, upaya mengenalkan kebudayaan daerah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler karawitan karena terdapat kaidah pokok seperti

laras, teknik, dan irama. Sistem nilai dan kaidah yang dimiliki karawitan sebagai bentuk perbedaan dengan budaya yang lain, maka karawitan merupakan seni budaya lokal yang memiliki ciri-ciri khusus. Hal ini berarti bahwa selain meningkatkan wawasan tentang karawitan dan cara memainkannya. Selain itu, ekstrakurikuler karawitan dapat menumbuhkan cinta kebudayaan lokal dan agar kebudayaan karawitan ini tidak penuh di tengah ancaman era globalisasi dan modernisasi saat ini. Tidak hanya sekedar memainkan alat musiknya saja, tetapi melalui ekstrakurikuler karawitan ini diharapkan para siswa dapat mengapresiasi kebudayaan lokal. (Sulistyowati & Jatiningsih, 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler karawitan juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arlita Kusuma (2017, hlm. 92) tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan dalam Memupuk Rasa Nasionalisme Siswa Di SMA Kartika XIX-1 Bandung, bahwa :

Ekstrakurikuler kesenian karawitan ini dapat dijadikan stimulus untuk mengembangkan *soft skill* atau kemampuan, membentuk nilai kerjasama dan membentuk komunikasi dengan baik antar sesama anggota ekstrakurikuler serta menumbuhkan rasa peduli terhadap kesenian tradisional. Sehingga anggota ekstrakurikuler karawitan secara tidak langsung ditanamkan nilai untuk menjaga sekaligus melestarikan kebudayaan daerah yang merupakan identitas bangsa dan memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan lokal

Merujuk pada hasil penelitian di atas, memperkuat bahwa kesenian karawitan dapat meningkatkan kesadaran generasi muda untuk menjaga kelestarian budaya, meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya. Selain itu, ekstrakurikuler karawitan memiliki nilai-nilai karakter yaitu karakter disiplin, tanggung jawab, gotong royong dan kebersamaan. Maka dari itu penting dipelajari secara bertahap, konsisten dan berkelanjutan, seperti yang dikemukakan Pryo Sularso (2016, hlm. 43) bahwa :

Sebagian besar motivasi awal peserta kegiatan adalah untuk mendapatkan keterampilan, namun selanjutnya mereka menjadi tertarik dengan kesenian tradisional dan memulai menikmati proses pembinaan, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan keterampilan namun karena adanya rasa cinta terhadap kesenian tradisional yang mereka pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas, minat peserta kegiatan ekstrakurikuler karawitan pada awalnya hanya untuk mendapatkan keterampilan. Namun dengan proses yang dilakukan secara kontinuitas akan menimbulkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional, sehingga membina karakter siswa melalui karawitan. Karena karawitan memiliki sifat kolektif dalam memainkannya, hal demikian mempunyai maksud agar setiap orang yang memainkannya memiliki jiwa gotongroyong, kerjasama, disiplin, kecermatan ketangkasan dan tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan karawitan memiliki nilai-nilai kehidupan yang mampu mengajarkan generasi muda untuk kembali mencintai kebudayaan yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Jika generasi muda sebagai penerus bangsa ini tidak mau melestarikan kebudayaan bangsanya sendiri, maka kebudayaan tradisional ini akan punah dan bangsa Indonesia akan kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan. Semua hal tersebut dituangkan dalam penelitian skripsi yang berjudul “***Peran Ekstrakurikuler Kesenian Karawitan dalam Membina Karakter Siswa***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan pokok penelitian, yaitu: “Bagaimana peran ekstrakurikuler kesenian karawitan dalam membina karakter siswa?”.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka pokok permasalahan tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung ?
2. Bagaimana hasil pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung ?
3. Bagaimana hambatan pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian karawitan dalam membina karakter siswa di SMA YAS Bandung ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam membina karakter siswa melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan merupakan hal yang utama dalam penelitian agar dapat fokus dan terarah. Dari fokus pembahasan yang telah penulis ungkapkan diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan memperoleh gambaran secara aktual dan faktual mengenai peran ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk karakter siswa.

1.3.2 Tujuan khusus

Selain tujuan umum, dalam penelitian ini juga penulis memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a. Mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung
- b. Mengetahui proses pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung
- c. Mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pembinaan karakter siswa melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung.
- d. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan di SMA YAS Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah penulis susun ini pada intinya berhubungan dengan upaya pengumpulan data dan informasi terkait kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam membentuk karakter siswa. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengidentifikasi dan mengkaji bagaimana peran ekstrakurikuler kesenian karawitan dalam membina karakter siswa. Selain itu dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai referensi dalam membentuk karakter siswa melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan.

1.4.2 Segi Kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah atau instansi pendidikan untuk lebih mengaktualisasikan perannya dalam memberikan perhatian serta pembinaan terhadap ekstrakurikuler kesenian karawitan sebagai salah satu cara membina karakter siswa.

1.4.3 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

1.4.3.1 Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian karawitan.
- 2) Dengan penelitian ini dapat dijadikan stimulus bagi para siswa akan rasa bangga dan tidak meninggalkan budaya melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan.

1.4.3.2 Bagi Sekolah

- 1) Sekolah dapat mengakomodasi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kesenian karawitan.
- 2) Sekolah dapat menjadi salah satu tempat strategis untuk membina karakter siswa.

1.4.3.3 Bagi Peneliti

- 1) Dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan upaya membina karakter siswa melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan.
- 2) Dapat membina karakter siswa melalui ekstrakurikuler kesenian karawitan.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur Organisasi penulisan didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Riki Hertanto, 2018

PERAN EKSTRAKURIKULER KESENIAN KARAWITAN DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dalam penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, dan termasuk beberapa komponen seperti: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data dalam penelitian.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai pembahasan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti dan saran dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.